

Autisme dan Stigma pada Media Sosial: Analisis Teks Unggahan di Twitter

¹Nala Edwin Widjaja

¹Program Studi Komunikasi, LSPR Institute of Communication and Business, Jakarta

E-mail: ¹nala.e@lspr.edu

ABSTRAK

Stigmatisasi terhadap penyandang autisme masih rentan terjadi di Indonesia. Kata "autis" kerap digunakan sebagai bahan ejekan untuk menggambarkan orang lain bodoh, atau bentuk sebagai bentuk makian dan ejekan. Bentuk ejekan dengan kata "autis" ini tentunya bisa makin meneguhkan stigma terhadap penyandang autisme. Stigma negatif ini dapat menyebabkan penyandang autisme kesulitan untuk bisa diterima di masyarakat. Penelitian ini menggunakan unggahan di twitter dengan kata kunci "autisme" untuk melihat stigmatisasi terhadap penyandang autis di media sosial ini. Hasil pengumpulan cuitan ini kemudian dianalisis menggunakan text analysis untuk melihat hubungan antara kata "autisme" dengan kata-kata lain dalam unggahan di twitter dan mencari tema yang muncul dalam unggahan tersebut. Hasil ini kemudian digunakan untuk melihat tema yang muncul dalam unggahan di twitter. Dari hasil text analysis terdapat tiga tema yang muncul yaitu (1) penggunaan kata "autis" sebagai bahan ejekan dan olok-olok untuk orang lain, (2) Cerita para penyandang autisme mengenai pengalaman yang tidak menyenangkan selama mereka di sekolah, (3) penyebaran hoax mengenai keterkaitan vaksin TBC dengan autisme. Vaksin TBC ini saat ini sedang dalam tahap uji coba di Indonesia. Penyebaran hoax mengenai keterkaitan autisme dan vaksin ini bukanlah yang pertama kalinya. Sebelumnya vaksin MMR juga disebut dapat menyebabkan autisme.

Kata kunci : *stigma; text analysis; believe in a just word; autisme; social media.*

ABSTRACT

Stigmatization towards individuals with autism still frequently occurs in Indonesia. The term "autis" is commonly misused as a derogatory label to mock and ridicule others. The misuse of this term perpetuates negative stereotypes toward people on the autism spectrum. As a result, people on the autism spectrum often get excluded from society. This study investigates stigmatization on social media, especially on Twitter, using the term "autisme" as a keyword in Twitter posts. We utilize text analysis to identify word associations and recurring themes within the comments. Three dominant themes emerge from the analysis: (1) The use of the term "autis" as a form of mockery to other persons, (2) Personal stories from people with autism spectrum when they went to school, (3) The spread of misinformation that links autism to the tuberculosis (TB) vaccine trial in Indonesia. These findings highlight the ongoing challenges faced by people on the autism spectrum and the need for accurate information and awareness toward autism.

Keyword : *stigma; text analysis; believe in a just word; autisme; social media.*

1. PENDAHULUAN

Meski Autisme telah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia, namun penerimaan terhadap penyandang autisme

masih rendah. Para penyandang autisme ini kerap menjadi bahan olok-olok di tengah masyarakat. Kata autis sering digunakan sebagai bahan ejekan untuk

orang lain dengan mengatakan “kamu autis” (antaranews.com, 2015). Yayasan Autisme Indonesia menyatakan kesadaran Masyarakat tentang autisme bukanlah jaminan mereka mau menerima dan mengerti penyandang Autisme (antaranews.com, 2015). Penggunaan kata-kata “autis” sebagai kata ejekan ini dapat menyakiti dan memperteguh stigma negatif terhadap penyandang autisme di masyarakat. Stigmatisasi yang kuat ini pada akhirnya akan merenggut berbagai kesempatan dan peluang yang dimiliki oleh penyandang autisme.

Padahal menurut Kementerian kesehatan memperkirakan ada sekitar 2,4 juta anak penyandang autisme di Indonesia. Jumlah ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun ke depan (Stefanni, 2024). Menurut Yayasan MPATI (2025) masih tingginya stigma di masyarakat juga membuat orangtua ragu untuk memastikan apakah anaknya menyandang autisme, hal ini karena takut mendapatkan cap buruk dari masyarakat. Stigmatisasi ini juga membuat orangtua merasa bersalah karena dianggap tidak mengasuh anak dengan baik. Apalagi pandangan masyarakat yang kerap mengkonotasikan autism identik dengan bodoh dan aneh. Ini lebih membuat orangtua anak penyandang autism merasa bersalah dan terkucilkan (Yayasan Mpati, 2025).

Anak penyandang autisme juga rentan menjadi korban bullying oleh teman sekolahnya. Kejadian ini terjadi pada siswa berkebutuhan khusus tingkat SMP di Depok pada 2024 lalu. Siswa berusia 15 tahun ini menjadi korban perundungan fisik oleh rekan-rekannya. Dia dipukul ditendang dan dilempar batu sehingga mengenai mata dan mukanya (Tempo, 2024). Peristiwa lain juga menimpa seorang anak SD berkebutuhan khusus di Depok yang mendapatkan bullying secara fisik dari rekannya yang

juga merupakan siswa berkebutuhan khusus (detikcom, n.d.).

Cemoohan dan ejekan terhadap siswa berkebutuhan khusus juga terjadi di media sosial. Contohnya peristiwa bullying juga menimpa seorang siswa universitas swasta. Siswa ini dibully rekan-rekannya dan peristiwa ini menjadi viral di Instagram. Siswa yang dibully ini dicemooh dengan kata “autis” oleh rekan-rekannya. Rekan-rekannya kerap melempar tas mahasiswa ini dan juga menyembunyikan laptop mahasiswa ini. Keluarga mengatakan mengetahui kasus ini dari setelah media sosial dan mahasiswa ini tidak pernah menceritakan perlakukan teman-temannya itu. Pihak keluarga juga menyatakan anaknya bukan penyandang autisme (Putri, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat stigmatisasi terhadap penyandang autisme di media sosial, khususnya twitter. Twitter dipilih karena merupakan salah satu media sosial yang penggunanya cukup dominan di Indonesia. Indonesia memiliki 24,5 juta pengguna twitter (Stevany, 2024). Indonesia masuk dalam empat besar pengguna twitter terbesar di dunia. Urutan pengguna twitter terbanyak di Dunia adalah Amerika Serikat, Jepang, India dan disusul oleh Indonesia. Selain itu, media sosial ini merupakan tempat dimana penggunanya bisa mengungkapkan pendapatnya secara bebas, dengan tingkat moderasi yang minim.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya stigmatisasi terhadap penyandang penyakit Alzheimer di twitter (Oscar et al., 2017) . Stigma ini membentuk persepsi negatif terhadap individu yang memiliki penyakit ini. Penelitian terhadap penyandang Demensia di Twitter selama masa pandemi Covid-19 mengungkap hasil yang hampir serupa. Kata Demensia digunakan sebagai bahan olok-olok dan ejekan dalam dunia politik.

Selain itu, hoax yang menggunakan vaksin Covid-19 dan Demensia juga banyak menyebar di twitter. Kata-kata merendahkan penyandang Demensia juga banyak ditemukan di Twitter (Bacsu et al., 2022).

Penelitian ini menelaah cuitan di twitter terkait dengan penyandang autisme. Minimnya moderasi dan faktor anonimitas di Twitter akan membuat penggunanya merasa lebih bebas mengungkapkan pendapatnya di media tersebut. Kebebasan ini yang membuat pengguna twitter merasa lebih ekspresif menggunakan ungkapan-ungkapan yang mungkin tidak akan mereka gunakan saat bertatap muka dengan orang lain. Hasil cuitan di Twitter ini kemudian akan dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui lebih dalam stigmatisasi di sosial media tersebut.

2. LANDASAN TEORI

Kata stigma berasal dari zaman Yunani kuno yang mengandung makna tanda yang menunjukkan perilaku yang menyimpang atau perbuatan yang tercela (Economou et al., 2020). Tanda ini diberikan menggunakan besi panas yang ditempelkan pada bagian tubuh seseorang yang dianggap memiliki perilaku yang menyimpang (Neuberg et al., 2000). Orang yang memiliki tanda ini akhirnya akan diasingkan di masyarakat. Goffman (1963) menyatakan orang yang distigmatisasi ini awalnya adalah para penjahat atau penghianat. Namun makna ini mengalami pergeseran dan menjadi meluas sehingga stigmatisasi juga dialami oleh individu yang memiliki wajah yang tak sempurna dan orang yang memiliki kebutuhan khusus (Goffman, 1963).

Salah satu alasan perluasan makna stigma ini bisa ditelusuri dari akar manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial hubungan saling membantu merupakan merupakan norma yang umum ditemukan di masyarakat.

Konsep ini pula yang membuat manusia bisa saling bekerjasama dan menjalankan fungsi yang berbeda-beda dalam masyarakat. Pada awal kehidupan manusia, saat nenek moyang kita masih hidup di gua-gua dan hidup secara nomaden konsep ini emungkinkan adanya pembagian tugas sehingga kita bisa bertahan hidup. Contohnya, ada sebagian dari anggota suku yang berburu, sebagian yang lain mengurus anak dan mengolah makanan. Dengan menggunakan konsep ini, orang yang memiliki kebutuhan khusus dianggap hanya bisa meminta dan tidak bisa memberi. Dengan kata lain orang berkebutuhan khusus ini melanggar aturan ini sehingga pada akhirnya mereka mendapatkan stigma negatif di masyarakat (Neuberg et al., 2000).

Stigmatisasi juga bisa muncul dari anggapan bahwa semua semuanya kejadian di dunia ini dapat diprediksi. Artinya bila individu melakukan sesuatu dengan baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik juga, demikian sebaliknya. Lerner (1980) menyebut asumsi ini sebagai believe in just world (BJW). Asumsi ini menganggap seseorang seseorang mendapatkan apa yang dia usahakan, tanpa melihat atau mempertimbangkan faktor eksternal yang ada. Sebagai contoh, seorang pengangguran dianggap malas, tidak punya disiplin atau tidak mau berusaha. Asumsi ini diambil tanpa melihat kondisi eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, penambahan lapangan kerja yang kurang dan faktor lainnya seperti wabah covid-19 yang sifatnya berada di luar kendali individu tersebut (Ryan, 1976) . Pandangan believe in just word ini membuat masyarakat melihat pengangguran sebagai orang yang malas sehingga pada akhirnya distigmatisasi.

Cara pandang menggunakan asumsi “believe in just world” ini dibentuk sejak kita masih kecil (Lerner, 1980). Buku anak-anak penuh dengan cerita yang

menggambarkan bagaimana kebaikan selalu menang dan kejahatan akan kalah. Buku anak-anak juga penuh dengan ajakan selalu berbuat kebaikan karena kebaikan dengan asumsi kebaikan tersebut akan kembali lagi ke diri kita sendiri. Kemudian media kerap mendiseminasi plot kebaikan selalu berjaya dan kejahatan akan musnah.

Faktor-faktor ini setidaknya membentuk pola pikir “believe in just world” yang banyak diyakini kebenarannya. Meski demikian pola pikir “believe in just world” ini tidak mempertimbangkan faktor lingkungan yang tentunya sangat berpengaruh pada perilaku seseorang (Ryan, 1976). Pada akhirnya seseorang akan disalahkan atau dianggap bersalah akan perlakunya tanpa melihat faktor eksternal yang di luar kemampuannya untuk dikendalikan.

Stigma ditemukan di hampir setiap kebudayaan di dunia. Pengaruh budaya dan cara pandang masyarakat setempat akan mempengaruhi perilaku mana yang akan dilabeli stigma dan mana yang tidak. Berat badan, misalnya, mendapatkan stigma negatif oleh pelajar Amerika Serikat, namun tidak untuk pelajar di Meksiko (Crandall & Martinez, 1996). Pelajar di Amerika Serikat menilai orang yang memiliki kelebihan berat badan sebagai orang yang tidak memiliki disiplin dan kurang memiliki *will power*. Stigma terhadap orang yang memiliki kelebihan berat badan ini berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik orang tersebut (Brown et al., 2022). Sebuah survei di Inggris menunjukkan kaitan antara obesitas dan diskriminasi terkait berat badan. Hal ini membuat orang yang memiliki kelebihan berat badan kualitas hidupnya menurun (Jackson et al., 2015).

Stigmatisasi terhadap suatu penyakit bahkan bisa membahayakan kesehatan pengidap penyakit tersebut. Survey yang dilakukan terkait penyakit

Tuberkulosis di Ethiopia menunjukkan 11,8 persen responden ingin penyakit itu bisa dirahasiakan bila mereka terjangkit penyakit ini. Kemudian 14,9 persen responden menyatakan mereka merasa malu bila mereka memang benar terjangkit penyakit tersebut (Datiko et al., 2020). Penelitian lain mengenai kaitan antara stigmatisasi dan Covid-19, menunjukkan adanya keterkaitan antara keterbukaan pasien mengenai penyakit tersebut dan juga kejuran mengenai penyakit ini dengan stigmatisasi (Assegaff et al., 2022).

Stigmatisasi juga dirasakan oleh penyandang autisme. Penelitian terhadap penyandang autisme menunjukkan internalisasi stigma ini sehingga mereka merasa rendah diri (Han et al., 2022). Internalisasi stigma ini juga membuat penyandang autisme mengalami gangguan dalam hal sosial, psikologis dan emosi (den Houting et al., 2021). Penyandang autisme juga merasa masyarakat menilai autisme sebagai sesuatu yang negatif (Botha et al., 2020) . Akibat pandangan negatif ini para penyandang autisme ini ragu untuk menyatakan dirinya merupakan penyandang autisme.

Perkembangan sosial media membuat stigmatisasi kerap terjadi di media baru ini. Penelitian terhadap cuitan Covid-19 di Twitter menunjukkan stigmatisasi dalam topik ini. Covid-19 banyak disebut sebagai “China virus” yang menimbulkan stigmatisasi dan juga dapat menghambat penanganan kasus ini .Selain itu di Indonesia dan Malaysia stigmatisasi terkait Covid-19 juga banyak mengaitkannya dengan kata “China” atau “Chinese” (Idris et al., n.d.; Xue et al., 2020). Selain Covid-19, penyandang penyakit seperti Demensia dan Alzheimer juga kerap menjadi sasaran stigmatisasi di Twitter (Bascu et al., 2022., Oscar et al., 2017).

Citra negatif terhadap individu yang mengalami stigmatisasi ini membuat individu ini kehilangan banyak kesempatan dalam hidupnya. Penelitian terhadap individu yang mengalami ketergantungan terhadap obat penghilang rasa sakit (opioid) menunjukkan tingginya stigmatisasi terhadap mereka. Survey menunjukkan 57,5 responden di lingkungan kantor tidak mau bekerja dengan orang yang memiliki masalah ini. Kemudian 53,3 % responden menyatakan seharusnya individu dengan masalah opioid tidak diterima bekerja. Lalu 39,8 persen responden menyatakan seharusnya mereka ditolak untuk menyewa apartemen atau rumah (Kennedy-Hendricks et al., 2017).

3. METODOLOGI

Data pada penelitian diambil dari cuitan twitter terkait dengan autisme. Twitter dipilih karena merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Data pada twitter dikumpulkan menggunakan aplikasi *brandwatch* sejak Juni 2023 hingga Juni 2025 dengan menggunakan keyword “autisme”. Dari hasil pengumpulan data ini terkumpul 2.918 tweet yang terkait dengan keyword tersebut. Hasil pengumpulan data cuitan di twitter ini akan memberikan gambaran mengenai penggunaan kata terkait autisme di media sosial ini .

Langkah selanjutnya adalah melakukan pembersihan data. Pada analisis ini kita ingin melihat original tweet atau *reply* dalam analisisnya sehingga cuitan berupa retweet tidak disertakan dalam analisis ini (Bacsu et al., 2022). Hasilnya pembersihan data ini ada 1.451 twit yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Kemudian kita melakukan pembersihan stopword dari kata-kata yang dalam tweet ini. Stopwords adalah kata

yang kerap muncul dalam sebuah dokumen namun membawa minim informasi didalamnya. Menghilangkan stopword dapat meningkatkan signifikansi statistik analis teks untuk tugas-tugas tertentu (Sarica & Luo, 2021). Contoh stopwords untuk bahasa Inggris diantaranya adalah “such”, “the” dan “about” (Sarica & Luo, 2021) . Sedangkan untuk bahasa Indonesia contoh stopwords diantaranya adalah “adanya”, “agak”, “akan”, “apaan” dan “atau” (kaggle.com, n.d).

Setelah data bersih maka analisis teks bisa dilakukan. Langkah pertama untuk melihat analisis teks ini adalah dengan melihat frekuensi kata dari 1.451 tweet ini. Langkah pertama pada analisis ini adalah melihat kata-kata yang memiliki frekuensi yang tinggi. Hal ini penting karena menunjukkan tweet yang muncul banyak menggunakan kata-kata ini.

Analisis selanjutnya adalah melakukan analisis teks untuk melihat hubungan antara kata dari kumpulan tweet ini. Hubungan ini diperlukan untuk melihat kata autisme dengan kata lainnya dalam tweet tersebut. Hubungan ini bisa digunakan untuk melihat tema apa yang muncul dalam kumpulan tweet yang kita teliti ini. Analisis hubungan kata ini dilakukan dengan menggunakan *Gephi*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

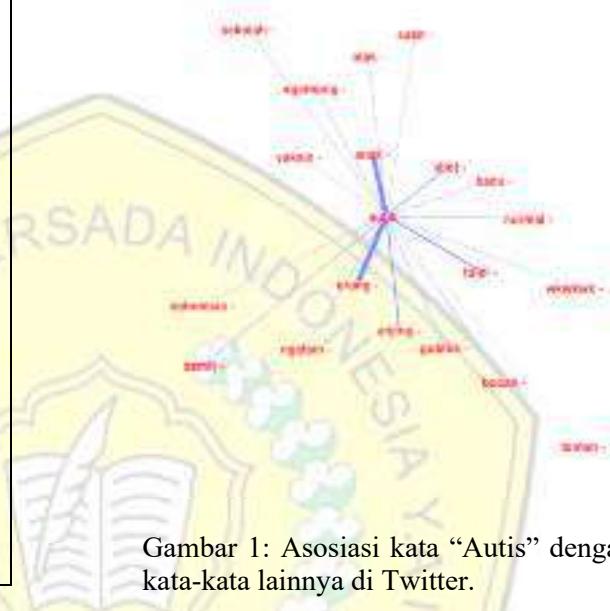
Hasil analisis menunjukkan beberapa kata yang frekuensinya cukup tinggi terkait dengan pencarian dengan kata kunci “autisme” di twitter. Frekuensi Dua Puluh kata yang paling sering muncul terkait dengan kata kunci “autisme” bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No	Kata	Frekuensi
1	Autis	1535
2	Anak	380
3	orang	375
4	anjing	98
5	tolol	87
6	idiot	73
7	goblok	42
8	baca	42
9	demit	40
10	sakit	38
11	otak	37
12	vaksin	36
13	normal	36
14	bocah	35
15	ngomong	32
16	ngatain	32
17	sekolah	30
18	Indonesia	27
19	teman	27
20	wkwkwk	26

Tabel 1. Frekuensi Dua Puluh Kata yang Paling Sering Muncul

Dari dua puluh kata yang sering muncul ini bisa dilihat kata “autis” banyak diikuti dengan kata-kata yang sifatnya merendahkan, menghina dan penuh dengan olok-olok. Hasil ini hampir sama dengan riset sebelumnya yang meneliti stigmatisasi terhadap orang yang terkena Covid-19, penyandang penyakit Demensia dan juga Alzheimer (Assegaff et al., 2022; Bacsu et al., 2022; Idris et al., n.d.). Hal ini tentunya sangat menyakitkan bagi individu dan keluarga penyandang autisme. National Institute on Drug Abuse menyatakan kata-kata sangat berpengaruh terhadap stigmatisasi. Lembaga ini menyusun guideline untuk penggunaan kata yang perlu dihindari membicarakan kecanduan. Misalnya kata addict tidak digunakan dan diganti dengan kata *person with substance use disorder*.

Selanjutnya kita bisa menganalisis asosiasi dari dua puluh kata yang paling banyak muncul tersebut. Misalnya kita bisa menganalisis asosiasi kata “Autis” dengan kata-kata lain yang ada di dalam cuitan twitter. Gambar 1 menunjukkan asosiasi dari dua puluh kata yang sering muncul di cuitan twitter ini:



Gambar 1: Asosiasi kata “Autis” dengan kata-kata lainnya di Twitter.

Dari gambar 1 terlihat kata “autis” memiliki hubungan yang kuat dengan kata “anak” dan juga “orang”. Hal ini bisa dilihat dengan lebih tebalnya garis yang menghubungkan antara ketiga kata tersebut. Dari gambar itu juga bisa dilihat kata “anjing” dan “tolol” juga memiliki asosiasi yang cukup kuat dengan kata “autis”. Salah satu cuitan yang menggambarkan asosiasi antara kata-kata ini adalah:

Parkir bayar 3rb
kerusakan/kehilangan risiko pemilik kendaraan karcis hilang denda 25rb..
ormas t**ol g*b**k i**ot a**is anak anj**g anak haram ba***gan.

Contoh tweet yang menggambarkan asosiasi antara kata “autis” dan kata “orang” bisa dilihat pada tweeter berikut ini:

*Aku udah muak banget sama dia yang males mikir yang gatau apa2 yang hanghong kayak orang id***t padahal dia normal loh ga autis ga apa saking malessnya mikir dipelihara aja dan gaada kemauan berkembang jadi stagnan begitu terus.*

Tweet berikut ini juga menunjukkan pesan dengan nada merendahkan yang hampir menyerupai tweet-tweet sebelumnya:

*aduh pikiran gw jahat bgt, untung manajemen emosi gw keren gw diajak nongkrong am temen gw, ada satu cewe nih baru kenal, (maaf bgt) mukanya tipikal orang autis, tau kan?? Anj** buset tapi tuh bocah tengil banget dah, kek gasuka banget gw gabung anj*ng.*

Hasil analisis ini menunjukkan masih tingginya asosiasi antara kata “autis” dengan kata lain yang bersifat merendahkan dan juga mengejek. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan isu disabilitas, dan juga dapat menimbulkan dampak psikologis terhadap penyandang autisme beserta keluarganya. Penggunaan kata autis dengan konteks hinaan dapat memperkuat stigma negatif terhadap penyandang autisme yang pada akhirnya bisa merenggut berbagai kesempatan bagi penyandang autisme. Kesempatan mendapatkan pekerjaan dan pendidikan bisa hilang akibat penyandang autisme dianggap tidak memiliki kemampuan dan tidak kompeten. Pada akhirnya hal ini juga dapat menimbulkan perasaan tersisih, dan tekanan emosional terhadap penyandang autisme.

Salah satu asosiasi kata autis yang cukup tinggi hubungannya adalah dengan kata sekolah. Tweet pada sisi ini penting dianalisis untuk melihat pandangan pengguna twitter mengenai autisme dilihat dari sisi pendidikan. Gambar 2

menunjukkan asosiasi dari dua puluh kata yang sering muncul di cuitan twitter ini terkait dengan kata sekolah:



Gambar 2: Asosiasi kata “Sekolah” dengan kata-kata lainnya di Twitter.

Meski kata sekolah banyak berasosiasi dengan kata-kata yang konotasinya negatif dan merendahkan, namun ada tweet dari penyandang autisme yang menceritakan pengalamannya saat menjalani pembelajaran di sekolah.

Astaghfirullaah. Kalo ortu denial emg g bisa cepet solusinya. Disabarin dulu. Aku aja autis disekolahin di sekolah biasa, g enak bgt wkwkw. Adek km ada km ngerjain tugas, ak kerjain sendiri semua krn g ada lg sodara. Di posisi km pst sulit, tp jgn brhenti edukasi ortumu, ya.

Tweet lain yang menggambarkan bagaimana penyandang autisme harus mengerjakan tugas sekolah dan dimarahi oleh gurunya:

Aku autis. Dulu pas msh sekolah (di sekolah non SLB) semua tugas aku kerjain sendiri, walau akhirnya dimarahin guru2 krn g memuaskan mereka. Sdg yg normal pd minta tolong org lain buat ngerjain. Tp udh begitu, temen aku yg songong bilang klo aku pantesnya di SLB.

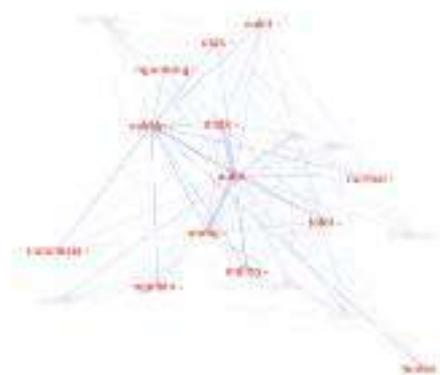
Penyandang autisme juga membagikan ceritanya bagaimana mereka

diperlakukan di sekolah seperti bahan hiburan dan juga dianggap penuh kejanggalan. Berikut ini adalah contoh tweet tersebut:

Di sekolah, keadaannya tak lebih baik. Kata-kata teman-temannya semakin aneh, seakan kejanggalan menjadi bahan hiburan. Pernah satu kali, seseorang bertanya, "kau autis, ya?" atau, "Kata mamaku, kau bisa naik kelas karena ayahmu direktur. Padahal kau bodoh."

Dari dataset yang ada terdapat tweet-tweet yang menceritakan bagaimana penyandang autisme berbagi pengalamannya saat di sekolah. Terlihat bagaimana para penyandang autisme ini berupaya keras mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru-gurunya di sekolah biasa. Namun banyak pandangan negatif dari teman-teman mereka. Ada juga yang menceritakan bagaimana dirinya menjadi bahan hiburan dari teman-temannya dan meragukan kemampuannya untuk bisa naik kelas. Contoh-contoh ini menunjukkan masih perlunya peningkatan sekolah-sekolah yang ramah dan inklusif untuk semua siswa.

Tema lain yang muncul pada cuitan terkait autisme adalah mengenai vaksin. Kata "vaksin" muncul cukup sering dalam tweet terkait autisme. Kata vaksin ini banyak muncul karena adanya uji coba vaksin TBC yang disponsori (bbc.com, 2025). Uji coba ini menimbulkan banyak tanggapan terkait risiko dari uji coba vaksin tersebut. Gambar 3 berikut menunjukkan asosiasi dari dua puluh kata yang sering muncul di cuitan twitter ini terkait dengan kata vaksin:



Gambar 3: Asosiasi kata "vaksin" dengan kata-kata lainnya di Twitter

Terlihat asosiasi kata vaksin dengan autis cukup kuat. Hal ini menunjukkan banyak tweet yang menggunakan kedua kata tersebut sehingga asosiasinya menjadi cukup kuat. Berikut ini adalah salah satu tweet yang menggunakan kata vaksin and autis di dalamnya.

Tolong sebar luaskan ke seluruh keluarga sahabat siapa saja yg anda kenal jangan mau divaksin dari pada kejadian yg mengerikan ini sesuai penjelasan orang ini, ini bukan hoax tapi vaksin pembunuhan populasi manusia dan bisa menimbulkan jadi autis

Berikut ini adalah tweet lain yang menghubungkan antara uji coba vaksin TBC dengan autisme:

siap2 relawan vaksin tbc bill getek ngko autis

Selain itu juga ada tweet-tweet yang mengaitkan vaksin TBC ini dengan banyaknya kasus penyandang autisme di Vietnam . Padahal kabar yang mengaitkan antara vaksin TBC dan juga peningkatan kasus penyandang autisme berupaya berita (Tempo, 2025). Berikut ini adalah contoh tweet mengenai vaksin TBC ini:

saya biar di tembak tetap tidak mau vaksin TBC...dari pada keturunan kadi Anak Autis,byk contoh di Vietnam.

Contoh tweet lain yang mengaitkan kasus vaksin TBC dengan peningkatan angka penyandang autisme di Vietnam adalah sebagai berikut:

Di Vietnam angka autis meningkat setelah di vaksin TBC Bill Gate, waduh Indonesia jangan mau dech....!

Dari asosiasi kata ini terlihat adanya upaya penyebaran hoax yang mengaitkan antara Tuberkulosis (TBC) yang disponsori Bill Gates dengan autisme di Vietnam. Penyebaran hoax ini terkait dengan uji cobanya vaksin TBC di Indonesia, ujicoba klinis ini melibatkan 2.095 orang (kemenkes.go.id, 2025). Kasus penyebaran hoax di media sosial seperti bukanlah hal yang baru, saat vaksin Covid-19 diberikan ke masyarakat hoax juga menyebar terkait vaksin ini. Vaksin Covid-19 dikaitkan dengan dapat menyebabkan kematian (kompas.com, 2021). Kemudian juga penyebaran informasi mengenai Covid-19 bisa disembuhkan oleh antibiotik. Padahal Covid-19 disebabkan oleh virus sehingga minum antibiotik tidak akan menyembuhkan penyakit ini (jagafakta, 2023). Saat Covid juga banyak yang percaya kalau cuaca panas dapat membunuh virus, padahal virus ini bisa menyebar meski suatu daerah memiliki cuaca yang cukup panas.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian di atas bisa dilihat penggunaan kata autis di twitter terbagi sedikitnya menjadi tiga tema. Pertama adalah penggunaan kata autisme dengan nada merendahkan, olok-olok dan juga menghina para penyandang autisme. Kemudian tema kedua adalah para penyandang autisme menyatakan

peristiwa yang tidak menyenangkan di sekolah, baik dengan guru atau teman-temannya. Tema ketiga adalah penyebaran hoax terkait autisme terkait vaksinasi TBC. Penyebaran hoax terkait vaksinasi bisa menyebabkan autisme bukan yang pertama kalinya. Sebelumnya vaksin MMR disebut dapat menyebabkan autisme, padahal isu ini tidak benar sama sekali (alodokter, n.d.).

Goffman (1963) menyatakan Stigma adalah karakteristik individu yang menyebabkan dirinya didiskreditkan oleh orang lain. Asosiasi kata autis dengan kata seperti “tolol” dan “idiot” pada cuitan twitter menunjukkan adanya stigmatisasi pada penyandang autisme. Kata-kata ini sangat merendahkan dan menyinggung penyandang autisme. Kata-kata sangat berpengaruh pada kepercayaan dan pemikiran seseorang, memilih kata-kata yang baik sangat berpengaruh pengurangan stigma (Volkow et al., 2021). Sebagai contoh penggunaan kata yang mengandung stigma seperti “addict”, “alcoholic”, dan “abuser” membuat orang yang menghadapi ketergantungan Opioid atau alkohol enggan berobat. Pada 2019 di Amerika Sekitar hanya sekitar 2% orang yang ketergantungan alkohol untuk berobat. Pada tahun yang sama hanya 18 % orang dengan ketergantungan opioid mencari pertolongan (Volkow et al., 2021).

Goffan (1963) melanjutkan stigma akan mengarah pada penolakan sosial dan diskriminasi. Hal ini terlihat saat para penyandang autisme menceritakan pengalamannya di sekolah. Mereka ada yang diejek teman dan juga kena marah guru meski mereka sudah berupaya mengerjakan PR. Stigmatisasi terhadap penyandang Autism ini dapat menciptakan social barrier yang dapat menyebabkan hilangnya kesempatan mereka untuk bekerja. Sebuah survei di Kanada pada 2017 menyatakan 67 persen penyandang autisme tidak bekerja,

sedangkan angka ini hanya 21 persen untuk individu normal (Zhou et al., 2024). Hal ini disebabkan engganya pemberi kerja untuk mempekerjakan individu penyandang autisme akibat kurangnya pemahaman terhadap autisme. Hal ini tentunya sangat membatasi para penyandang autisme untuk bisa bekerja.

Temuan pada penelitian ini juga mengarah pada penyebaran hoax terkait vaksin TBC yang disponsori Bill Gates. Vaksin ini dinyatakan bisa menyebabkan autisme. Banyak tweet mempertanyakan vaksin TBC ini, mereka menilai vaksin ini berbahaya dan meminta orang untuk menolak mendapatkan vaksin ini. Sebelumnya vaksin MMR juga dikaitkan dengan autisme dan ternyata hasilnya adalah hoax. Penyebaran berita hoax juga terjadi pada vaksin Covid-19, vaksin dianggap bisa menyebabkan autis (komdigi.go.id, n.d.). Penyebaran hoax membuat orangtua anak merasa tertekan dan merasa bersalah. Mereka menyalahkan diri sendiri karena membolehkan anaknya divaksinasi. Pandangan ini juga pada akhirnya bisa menyebabkan penurunan angka vaksinasi yang pada akhirnya berbahaya menimbulkan wabah di daerah tertentu.

Dari berbagai uraian di atas bisa dilihat masih tingginya stigmatisasi terhadap penyandang autisme di media sosial, khususnya di Twitter. Informasi yang tepat mengenai autisme dan juga kampanye mengenai penggunaan bahasa yang baik dan tidak mengasosiasikan autisme dengan berbagai sifat yang buruk perlu terus dilakukan. Kampanye ini penting agar para penyandang autisme bisa memberikan kontribusinya di masyarakat. Karena pandangan yang salah ini banyak penyandang autisme kesulitan mendapatkan pekerjaan. Pada tingkat sekolah juga perlu dilakukan lagi pengenalan yang baik mengenai apa itu autisme dan menunjukkan bahwa penyandang autisme juga bisa bekerja,

bersekolah dan juga berprestasi. Ini akan mengikis pandangan buruk terhadap autisme di masyarakat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Monash Data and Democracy Research Hub yang membantu menyediakan data Twitter untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- alodokter. (n.d.). *Vaksinasi Menyebabkan Autisme, Ini Faktanya*. <https://www.alodokter.com/vaksinasi-dapat-menyebabkan-autisme>
- antaranews.com. (2015, April 3). *Orang sadar autisme tapi belum tentu menerimanya*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/488872/orang-sadar-autisme-tapi-belum-tentu-menerimanya>
- Assegaff, S. B., Dhani, R., Hollingsworth, M. A., Rinaldi, E. A., & Asri, S. D. A. (2022). Stigmatization and Dishonesty: How Doctors Communicate and Cope with Mental Issues among COVID-19 Patients in Indonesia. *European Scientific Journal, ESJ*, 18(30), Article 30. <https://doi.org/10.19044/esj.2022.v18n30p262>
- Bacsu, J.-D., Fraser, S., Chasteen, A. L., Cammer, A., Grewal, K. S., Bechard, L. E., Bethell, J., Green, S., McGilton, K. S., Morgan, D., O'Rourke, H. M., Poole, L., Spiteri, R. J., & O'Connell, M. E. (2022). Using Twitter to Examine Stigma Against People With Dementia During COVID-19: Infodemiology Study. *JMIR Aging*, 5(1), e35677. <https://doi.org/10.2196/35677>
- bbc.com. (2025, December 5). *Uji vaksin TBC disponsori Bill Gates – Apakah warga Indonesia jadi*

- “kelinci percobaan”? <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cz63jlwl6eo>
- Brown, A., Flint, S. W., & Batterham, R. L. (2022). Pervasiveness, impact and implications of weight stigma. *EClinicalMedicine*, 47, 101408. <https://doi.org/10.1016/j.eclim.2022.101408>
- Crandall, C. S., & Martinez, R. (1996). Culture, Ideology, and Antifat Attitudes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(11), 1165–1176. <https://doi.org/10.1177/01461672962211007>
- Datiko, D. G., Jerene, D., & Suarez, P. (2020). Stigma matters in ending tuberculosis: Nationwide survey of stigma in Ethiopia. *BMC Public Health*, 20(1), 190. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7915-6>
- den Houting, J., Botha, M., Cage, E., Jones, D. R., & Kim, S. Y. (2021). Shifting stigma about autistic young people. *The Lancet. Child & Adolescent Health*, 5(12), 839–841. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(21\)00309-6](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(21)00309-6)
- detikcom. (n.d.). *Kisah Pilu Bocah SD Berkebutuhan Khusus Di-bully Teman Sekolah*. detiknews. Retrieved June 23, 2025, from <https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah>
- Economou, M., Bechraki, A., & Charitsi, M. (2020). [The stigma of mental illness: A historical overview and conceptual approaches]. *Psychiatrike = Psychiatriki*, 31(1), 36–46. <https://doi.org/10.22365/jpsych.2020.311.36>
- Goffmann, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Han, E., Scior, K., Avramides, K., & Crane, L. (2022). A systematic review on autistic people's experiences of stigma and coping strategies. *Autism Research: Official Journal of the International Society for Autism Research*, 15(1), 12–26. <https://doi.org/10.1002/aur.2652>
- Idris, I. K., Jalli, N., & Salleh, S. M. (n.d.). Blaming Others: Stigmas Related to COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Komunikasi*.
- Jackson, S. E., Beeken, R. J., & Wardle, J. (2015). Obesity, perceived weight discrimination, and psychological well-being in older adults in England. *Obesity (Silver Spring, Md.)*, 23(5), 1105–1111. <https://doi.org/10.1002/oby.21052>
- jagafakta. (2023, September 14). *Beberapa Hoax Seputar Covid-19 Yang Membahayakan Masyarakat*. [https://jagafakta.semarangkota.go.id/2023/09/14/beberapa-hoax-seputar-covid-19-yang-membahayakan-masyarakat/](https://jagafakta.semarangkota.g o.id/2023/09/14/beberapa-hoax-seputar-covid-19-yang-membahayakan-masyarakat/)
- kemenkes.go.id. (2025, August 5). *Uji Klinik Global Vaksin TBC M72 Masuki Tahap Kunci, Indonesia Libatkan 2.095 Partisipan*. <https://kemkes.go.id/id/udi-ujiklinik-global-vaksin-tbc-m72-masuki-tahap-kunci-indonesia-libatkan-2-095-partisipan>
- Kennedy-Hendricks, A., Barry, C. L., Gollust, S. E., Ensminger, M. E., Chisolm, M. S., & McGinty, E. E. (2017). Social Stigma Toward Persons with Prescription Opioid Use Disorder: Associations With Public Support for Punitive and Public Health-Oriented Policies. *Psychiatric Services*

- (Washington, D.C.), 68(5), 462–469.
<https://doi.org/10.1176/appi.ps.201600056>
- komdigi.go.id. (n.d.). [DISINFORMASI] VAKSIN YANG DIJADWALKAN CDC BERHUBUNGAN DENGAN KENAIKAN TINGKAT AUTISME.
<https://www.komdigi.go.id/berita/berita-kominfo/detail/disinformasi-vaksin-yang-dijadwakan-cdc-berhubungan-dengan-kenaikan-tingkat-autisme>
- kompas.com. (2021, June 3). HOAKS] Banyak Data Orang Meninggal karena Vaksin Covid-19.
https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/06/151100065/-hoaks-banyak-data-orang-meninggal-karena-vaksin-covid-19?lgn_method=google&google_btn=onetap&page=2
- Lerner, M. J. (1980). *The Belief in a Just World*. Plenum.
- Neuberg, S., Smith, D. M., & Asher, R. (2000). Why people stigmatize: Toward a biocultural framework. *The Social Psychology of Stigma*, 31–61.
- Oscar, N., Fox, P. A., Croucher, R., Wernick, R., Keune, J., & Hooker, K. (2017). Machine Learning, Sentiment Analysis, and Tweets: An Examination of Alzheimer's Disease Stigma on Twitter. *The Journals of Gerontology: Series B*, 72(5), 742–751.
<https://doi.org/10.1093/geronb/gbx014>
- Putri, P. K. (n.d.). Gunadarma: Korban Bully Terpuruk karena di Medsos Disebut Autis. <https://news.detik.com/berita/d-3564408/gunadarma-korban-bully-terpuruk-karena-di-medsos-disebut-autis>
- Ryan, W. (1976). *Blaming the Victim*. Vintage Books.
- Sarica, S., & Luo, J. (2021). Stopwords in technical language processing. *PLoS ONE*, 16(8), e0254937.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254937>
- Stefanni, D. M. (2024). Wamenkes Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7336606/wamenkes-ungkap-2-4-juta-anak-di-indonesia-idap-autisme>
- Stevany, R. (2024, July 28). *Indonesia Pengguna X atau Twitter Terbanyak Keempat di Dunia*. Rri.Co.Id.
<https://rri.co.id/biak/lain-lain/859350/indonesia-pengguna-x-atau-twitter-terbanyak-keempat-di-dunia>
- Tempo. (2024, Oktober). *Siswa Berkebutuhan Khusus di Depok Jadi Korban Bullying hingga Lukai Diri Sendiri, Orang Tua Lapor Polisi* | tempo.co. Tempo.
<https://www.tempo.co/hukum/siswa-berkebutuhan-khusus-di-depok-jadi-korban-bullying-hingga-lukai-diri-sendiri-orang-tua-lapor-polisi-2835>
- Tempo. (2025, May 20). *Keliru: Angka Autisme di Vietnam Melonjak Gara-Gara Vaksin Bill Gates*. <https://cekfakta.tempo.co/fakta/3600/keliru-angka-autisme-di-vietnam-melonjak-gara-gara-vaksin-bill-gates>
- Volkow, N. D., Gordon, J. A., & Koob, G. F. (2021). Choosing appropriate language to reduce the stigma around mental illness and substance use disorders. *Neuropsychopharmacology: Official Publication of the American College of Neuropsychopharmacology*,

- 46(13), 2230–2232.
<https://doi.org/10.1038/s41386-021-01069-4>
- Xue, J., Chen, J., Hu, R., Chen, C., Zheng, C., Su, Y., & Zhu, T. (2020). Twitter Discussions and Emotions About the COVID-19 Pandemic: Machine Learning Approach. *Journal of Medical Internet Research*, 22(11), e20550.
<https://doi.org/10.2196/20550>
- Yayasan Mpati. (2025, January 10). Mitos dan Fakta Seputar Autisme: Mematahkan Stigma. *Yayasan MPATI*.
<https://autismindonesia.org/id/mitos-dan-fakta-seputar-autisme-mematahkan-stigma/>
- Zhou, K., Alam, B., Bani-Fatemi, A., Howe, A., Chatta, V. K., & Nowrouzi-Kia, B. (2024). Autism spectrum disorder in the workplace: A position paper to support an inclusive and neurodivergent approach to work participation and engagement. *Discover Psychology*, 4(1), 39.
<https://doi.org/10.1007/s44202-024-00150-5>

